

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan variable-variabel yang diteliti dalam penelitian

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

Setiap siswa tentunya memiliki perbedaan kapasitas dan juga keahlian sesudah mendapatkan pembelajaran. Perbedaan tersebut juga mencakup hasil belajar yang dijadikan sebagai indikator efektivitas pembelajaran. Hasil belajar adalah kapasitas siswa yang diperolehnya selama mengikuti pembelajaran. Hasil belajar juga menggambarkan proses ketika melangsungkan pembelajaran tersebut terkait sejauh mana pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran tersebut berupaya untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan (Neoloka & Amalia, 2017, hlm. 291). Berdasarkan teori Benyamin Bloom yang pada dasarnya mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 kategori yaitu 1) ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan intelektualitas yang mencakup 6 aspek yaitu mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi serta penciptaan. 2) ranah afektif yang berhubungan terhadap sikap peserta didik dan mencakup 5 aspek yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan juga internalisasi. 3) Ranah psikomotor yang mencakup 7 aspek psikomotorik yaitu kesiapan, perspektif, gerakan terbimbing, terbiasa, dan kompleks serta adaptasi pola gerakan serta kreativitas.

Hasil belajar adalah raihan dari siswa terkait proses pembelajaran yang diperolehnya. Berdasarkan pendapat dari (Gani, 2018 53) menjelaskan bahwasanya penguasaan kecakapan yang diperoleh siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran merupakan definisi dari hasil belajar. Adanya transformasi perilaku dari diri siswa juga menjadi hasil sesudah ia mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai pandangan dari (Setiawan 2020) yang menjelaskan bahwasanya hasil belajar termasuk juga adanya transformasi

tingkah laku baik dalam hal pemahaman, karakter dan juga keterampilan yang didapatkan oleh siswa sesudah mengikuti pembelajaran. Sederhananya transformasi tingkah laku siswa tersebut didasarkan pada kemampuannya untuk mengetahui, memahami dan juga memiliki keterampilan selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar tersebut bisa diklasifikasikan ke dalam tiga jenis aspek yakni kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Berdasarkan pendapat dari (Ratna Wulan dan Rusdiana 2014) yang menjelaskan bahwasanya pengelompokan hasil belajar bisa diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yakni aspek kognitif yang meliputi kemampuan dalam memahami ilmu pengetahuan atau sederhananya adalah tingkat kecerdasan siswa, aspek afektif yang meliputi sikap dari siswa itu sendiri serta aspek psikomotorik yang meliputi keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Mengacu pada uraian tersebut, peneliti membuat kesimpulan bahwasanya hasil belajar adalah indikator efektivitas proses pembelajaran. Adapun hasil belajar adalah kapasitas yang didapatkan siswa ketika mengikuti pembelajaran yang bisa mengubah perilaku dan juga pemahamannya. Hasil belajar sendiri bisa diklasifikasikan ke dalam tiga jenis aspek yakni kognitif, psikomotorik dan juga afektif.

a. Indikator Hasil Belajar

Perbedaan hasil belajar adalah sesuatu yang bisa ditinjau melalui beragam perspektif terutama dari pandangan siswa dan juga dari pandangan guru. Apabila dilihat melalui perspektif siswa, hasil belajar adalah taraf dari perkembangan mental yang dimiliki sebelum ia mengikuti proses pembelajaran. Adapun perkembangan mental tersebut terutama terlihat dalam ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Jika siswa mengikuti pembelajaran dengan optimal akan memiliki kecenderungan untuk terjadi perubahan perilakunya baik dalam hal kognitif, efektif dan juga psikomotorik contohnya yang pada mulanya tidak tahu menjadi tahu. Berdasarkan pendapat dari (Jihad dan Haris, 2012) yang menjelaskan bahwasanya hasil belajar adalah peraih atau pencapaian dalam wujud adanya transformasi perilaku yang sifatnya

cenderung permanen baik dalam hal kognitif, efektif dan juga psikomotorik melalui adanya proses pembelajaran. Sementara berdasarkan pandangan dari (Katarina Triani 2012), indikator dari hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu:

- 1) Ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan intelektualitas yang mencakup 6 aspek yaitu mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi serta penciptaan.
- 2) Ranah afektif yang berhubungan terhadap sikap peserta didik dan mencakup 5 aspek yaitu penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan juga internalisasi
- 3) Ranah psikomotor yang mencakup 7 aspek psikomotorik yaitu kesiapan, perspektif, gerakan terbimbing, terbiasa, dan kompleks serta adaptasi pola gerakan serta kreativitas

Berdasarkan pendapat dari Susanto (2012) indikator dari hasil belajar diantaranya yaitu:

- 1) Aspek kognitif adalah sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima, menyerap dan memahami pelajaran melalui pengamatan, membaca maupun mendengarkan.
- 2) Aspek afektif, adalah perubahan sikap yaitu kecenderungan melaksanakan suatu hal dengan strategi maupun pola tertentu atas lingkungannya baik kepada seseorang dan juga objek lainnya
- 3) Aspek psikomotorik, adalah kapasitas untuk menggabungkan Nalar, pikiran dan tindakan dengan efisien dan efektif agar bisa meraih hasil yang diharapkan

Mengacu pada uraian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya indikator dari hasil belajar yaitu sejauh mana kapasitas hanya diperoleh siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran. Guru menggunakan hasil belajar sebagai indikator dan juga kriteria untuk melihat keberhasilan dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan tersebut bisa diraih jika siswa telah paham akan materi yang disampaikan serta memiliki transformasi perilaku menuju ke arah

yang lebih baik. Berdasarkan kesimpulan peneliti, indikator dari hasil belajar diantaranya yaitu:

- 1) Aspek kognitif yang berhubungan terhadap kapasitas intelektualitas siswa. Hasil belajar kognitif melibatkan peserta didik ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, sintesis dan evaluasi. Contoh implementasinya dalam pembelajaran yaitu keterbacaan. Keterbacaan merupakan bagian dari kapasitas kognitif yang dimulai ketika siswa telah memahami huruf dan menjadi indikator adanya peningkatan siswa dalam kemampuannya
- 2) Aspek afektif berhubungan terhadap kondisi emosional, nilai dan juga sikap. Aspek ini memiliki beberapa tingkatan yakni menerima, memberikan tanggapan, menilai, mengorganisir dan karakterisasi nilai. Contoh implementasinya dalam pembelajaran adalah berani mengemukakan usulannya, telah mempunyai rasa suka atas suatu hal tertentu dan menggemari tradisi masyarakat
- 3) Aspek psikomotorik berhubungan terhadap kapasitas manusia dalam menggerakkan ototnya. Aspek ini juga memiliki beberapa tingkatan baik Misalnya kemampuan gerak dasar baik perseptual, fisik, keterampilan dan juga kemampuan berkomunikasi. Contoh implementasinya dalam pembelajaran adalah lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kesuksesan hasil belajar siswa. Paling tidak ada dua faktor yang dijadikan sebagai faktor penyebab kesuksesan hasil belajar yaitu faktor internal dari diri siswa dan juga faktor lingkungan. Hal tersebut sesuai penjelasan dari Sugiarto (2020, 9) yang menjelaskan bahwasanya hasil belajar umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal.

Faktor lainnya yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yaitu pendekatan belajar yang digunakan sebab berhubungan secara langsung terhadap upaya yang dilakukan oleh siswa. Hal itu sesuai keterangan dari

(Dermadi 2017, 253) yang menjelaskan bahwasanya hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu dalam diri seseorang, faktor eksternal yaitu lingkungan dan juga faktor pendekatan pelajar yang digunakan.

Tingkat keterlibatan aktif siswa ketika pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkannya termasuk Interaksi yang dilakukan kepada guru maupun teman yang lainnya karena dapat mengembangkan kemampuan dan juga memperdalam pemahaman siswa akan suatu materi yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Wijarnako 2017) yang menjelaskan bahwasanya hasil belajar juga dipengaruhi Interaksi yang dilakukan siswa kepada gurunya, temannya serta metode guru untuk memberikan pembelajaran.

Mengacu pada pemaparan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu faktor internal yakni dalam diri siswa misalnya kondisi psikologis dan juga kondisi jasmani, faktor eksternal yakni lingkungan misalnya kondisi sekolah, masyarakat dan keluarganya serta faktor dari pendekatan belajar yang digunakan mencakup interaksi dan juga metode guru dalam menyampaikan materi

c. Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Guru memiliki peran signifikan dalam aktivitas pembelajaran terutama dalam hal meraih kesuksesan tujuan pembelajaran dan juga mengoptimalkan hasil belajar siswa sehingga guru dituntut memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap metode pembelajaran yang digunakan secara efisien, efektif dan inovatif. Berdasarkan pendapat dari (Christine dan Dwi 2016) yang menjelaskan bahwasanya hasil belajar siswa bukan sekedar berasal dari motivasi yang dimilikinya namun harus pola ditunjang dengan adanya metode belajar yang efektif, ketersediaan fasilitas dan juga kondisi yang kondusif untuk bisa mengoptimalkan hasil belajar siswa. Hal yang sama dikatakan oleh (Setiawati 2018) yang menjelaskan bahwa pemakaian metode belajar

yang efektif dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dan juga meningkatkan semangat belajarnya.

Media belajar adalah strategi yang bisa memaksimalkan hasil belajar siswa. Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh (Pingge dan Muhammad, 2016) yang menerangkan bahwasanya pemakaian media belajar dan manajemen kelas yang efektif bisa menjadikan hasil belajar siswa lebih optimal. Berdasarkan pendapat dari (Tumurun, 2016) yang menjelaskan bahwasanya optimalitas kinerja guru berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa jika didukung dengan adanya manajemen kelas yang optimal, pemakaian dan juga penentuan media belajar yang beragam dan efektif. Penggunaan media tersebut dapat mendukung aktivitas pembelajaran dengan optimal baik dalam hal penyampaian, penjelasan dan menjalin komunikasi serta interaksi kepada murid. Adapun terkait manajemen kelas merupakan pengelolaan kondisi kelas sesuai dengan karakteristik siswa baik melalui penerapan metode reward and punishment untuk menjadikan kondisi pembelajaran tetap kondusif dan tertib serta sebagai tindakan preventif agar tidak terjadi pengulangan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Pertimbangan terkait pemilihan model belajar juga berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Mengacu pada penjelasan dari (Sherviana dan Mansuridin 2020) yang menjelaskan bahwa apabila guru dapat memilih dan menggunakan model belajar sesuai kebutuhan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh (Saud dan Elis, 2017) yang menjelaskan bahwasanya memilih dan menggunakan model belajar yang efektif dan disesuaikan terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan disertai dengan adanya pendampingan terhadap siswa tersebut untuk lebih mengoptimalkan kemampuannya, kecerdasannya, pemahamannya dan juga keterampilannya. Guru dituntut untuk bisa menentukan model belajar yang efektif sehingga bisa menambah ketertarikan dan juga minat belajar siswa misalnya dengan memberi peluang kepada siswa

tersebut untuk mengatasi suatu permasalahan berdasarkan cara dia sendiri dalam menanggapi permasalahan tersebut.

Mengacu pada pemaparan tersebut, peneliti membuat kesimpulan bahwa untuk membuat suasana belajar yang kondusif, aktif, menarik, efisien dan efektif agar bisa mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal dan menjadikan siswa merasa puas atas proses pembelajaran, guru harus bisa memilih dan menggunakan metode, model serta media belajar yang efektif, menarik, bervariasi dan disesuaikan terhadap materi pembelajaran dan juga karakteristik siswa serta didukung adanya manajemen kelas yang baik serta ketersediaan fasilitas sekolah.

2. Model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe STAD*

Pembelajaran *cooperative* tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 1995) adalah suatu model belajar kooperatif yang sangat sederhana dan sangat efektif dipakai guru yang hendak memulai pembelajaran dengan memakai model operatif. Model ini cenderung berfokus terhadap interaksi dan juga kegiatan peserta didik agar saling mendukung satu sama lain untuk memperoleh pemahaman terhadap materi yang diajarkan sehingga prestasi belajarnya lebih optimal. Guru yang memakai metode STAD tersebut akan memberikan informasi akademis yang baru untuk peserta didik tiap minggunya melalui presentasi baik dengan teks maupun dengan verbal.

Pembelajaran tentunya memerlukan suatu model pembelajaran yang bisa menjadikan adanya peningkatan keaktifan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dan diantara dari model pembelajaran tersebut yaitu model kooperatif (Gracia & Anugraheni, 2021). Model kooperatif tersebut dianggap bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dan juga mengoptimalkan hasil belajar siswa (Mahin, 2019) karena di dalamnya memuat berbagi informasi dengan cara mendiskusikan secara bersama atau diskusi kelompok. (Cahyaningsih,

2018). Berdasarkan studi dari (Agusningtyas dan Surjanti 2021) teknik yang menerangkan bahwasannya peranan dari rekan sebaya berdampak positif terhadap semangat belajar namun tidak berdampak signifikan terhadap hasil belajar, di mana hasil tersebut diperkuat studi dari Christine yang menerangkan bahwasannya model kooperatif dengan jenis STAD dapat menjadikan peserta didik mengalami peningkatan motivasi dan merasakan kesenangan dalam pembelajaran (Christine 2016) model kooperatif jenis STAD tersebut di dalamnya mencakup berbagai kelompok heterogen yang berjumlah kecil agar setiap peserta didik dapat berdiskusi untuk menjawab tugas akademik maupun meraih tujuan tertentu dalam memperoleh pemahaman materi (Sukerti, 2020).

STAD adalah model belajar kooperatif yang menjadikan peserta didik saling membantu dalam proses pembelajaran sehingga mendorong terciptanya hasil belajar yang lebih optimal dengan proses pembelajaran yang menggembirakan. Model STAD cenderung lebih mudah untuk diadaptasi baik digunakan untuk pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS hingga matematika baik di tingkatan Sekolah Dasar hingga universitas.

b. Prinsip Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

STAD adalah model pembelajaran kooperatif di mana peserta didik akan dikelompokkan heterogen yang mana tiap kelompok tersebut terdiri 4 sampai 5 peserta didik. Guru selanjutnya akan menjelaskan masalah yang akan dikaji kepada peserta didik tersebut dan memastikan bahwasannya masing-masing anggota bisa memiliki pemahaman yang jelas terkait masalah yang dijelaskan. Ide pokok dari model STAD yaitu dengan mendorong peserta didik untuk bersedia saling membantu dalam menjawab permasalahan yang diajukan dari guru tersebut.

Apabila peserta didik tersebut ingin kelompoknya mendapatkan hadiah, ia harus mendukung dan memberikan bantuan kepada teman sebaya kelompoknya agar memiliki pemahaman yang matang tentang materi yang diajarkan. Sesuai juga diberikan waktu berkomunikasi dan berinteraksi sesudah pelajaran namun bukan untuk tugas-tugas kuis (Slavin, 1995). Berdasarkan pendapat dari Roger dan David Johnson

(Rusman, 2012) terdapat 5 komponen dasar yang ada pada pembelajaran kooperatif yang diantaranya adalah:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- 2) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)
- 3) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)
- 4) Evaluasi proses kelompok

Komponen itu bisa dijelaskan bahwasanya pembelajaran kooperatif akan bisa berhasil didasarkan pada upaya dari masing-masing anggota kelompok. Kesuksesan suatu kelompok sendiri akan bergantung dengan kemampuan bertanggung jawab tiap anggota dari kelompok tersebut. Tahapan berikutnya yaitu menyediakan kesempatan untuk masing-masing anggota menjalin diskusi dan juga interaksi agar terjadi pertukaran informasi antar anggota kelompok. Selanjutnya siswa juga dilatih agar bisa memiliki keterlibatan secara lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung. Hal lainnya yang harus diperhatikan yaitu jadwal waktu tersendiri bagi kelompok untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan juga hasil dari kerjasama yang dibangun antara anggota kelompok sehingga terciptanya hasil yang lebih efektif.

c. **Karakteristik Model *Cooperative Learning* Tipe STAD**

merupakan model belajar kooperatif yang berfokus untuk dapat membangun interaksi dan juga kerjasama antar siswa dengan mengadakan belajar kelompok di mana kelompok tersebut beranggotakan tiap-tiap siswa yang memiliki perbedaan dan juga keragaman kemampuan untuk membahas materi yang hendak dipelajari. Karakteristik model belajar STAD berdasarkan pendapat Innayah Wulandari (2022, hlm. 20) antara lain:

- 1) Pembelajaran secara tim

Masing-masing anggota tim dituntut agar dapat menjadikan semuanya bersedia belajar untuk itu dibutuhkan adanya interaksi, komunikasi dan kerjasama agar dapat meraih tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Adapun kriteria suksesnya suatu

pembelajaran akan bergantung dengan pertanggungjawaban dari masing-masing anggota tim yang akan mempengaruhi keberhasilan dari tim itu sendiri.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Adapun manajemen kooperatif sendiri mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan, organizer, pelaksanaan dan juga controlling.

3) Keterampilan bekerja sama

Ketersediaan membangun interaksi dan kerjasama diimplementasikan dengan aktivitas-aktivitas tertentu untuk dapat meningkatkan keterampilan mereka. Siswa harus didorong agar bersedia membangun komunikasi dan interaksi kepada anggota tim yang lainnya dan juga diberikan bantuan dalam merespon jawaban atau solusi atas permasalahan yang ada melalui cara-cara komunikasi dan interaksi serta keberanian untuk mengemukakan ide, gagasan dan juga pendapatnya sehingga dapat meraih hasil optimal dan juga berpengaruh signifikan terhadap kelompok tersebut.

d. Komponen-konponen Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Ada lima unsur penting terkait penggunaan metode STAD berdasarkan pendapat dari Risdiawati (Mohamad Nur, 2005):

1) Presensi

Presentasi wajib didasarkan dan fokus terhadap setiap unit STAD agar mereka bersedia untuk mendengarkan dan mengamati dengan seksama tiap-tiap anggota yang sedang melakukan presentasi. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjawab kuis yang diberikan.

2) Kerja Tim

Tim terdiri atas empat sampai lima peserta didik yang merepresentasikan adanya perbedaan kemampuan, jenis kelamin hingga suku. Tujuan utama dari pembentukan tim tersebut yaitu untuk mendapat menjawab kuis. Setiap anggota tim harus saling

mendukung agar dapat meningkatkan prestasi akademik setiap orang dari mereka baik melalui Sikap saling menghormati dan saling memperdulikan.

3) Kuis

Meskipun metode ini menghendaki peserta didik untuk saling membantu dan saling mendukung, namun ketika pengerjaan kuis mereka harus mengerjakannya masing-masing. Hal tersebut agar menjadikan peserta didik memiliki tanggung jawab secara individual untuk belajar.

4) Skor Perbaikan

Masing-masing peserta didik akan diberi satu skor dasar dengan perhitungan yang didasarkan pada kinerja rata-rata dari tiap anggota tim. Selanjutnya Tim akan diberikan penilaian berdasarkan nilai kuis yang diperoleh dari tim tersebut.

5) Penghargaan Tim

Setiap regu nantinya akan mendapatkan penghargaan jika nilai rata-rata mereka melebihi batasan yang ditentukan. Perhitungan nilai tim didasarkan pada persentase nilai tes akhir dibandingkan dengan tes awal.

e. Sintak Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Menurut Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2009, hlm. 70-71) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase yaitu:

Tabel 2.1 Sintak Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

No	Fase Model STAD	Kegiatan Pembelajaran
1	(Fase 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Tabel 2.1 Sintak Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD		

2	(Fase 2) Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	(Fase 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	(Fase 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	(Fase 5) Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	(Fase 6) Memberikan Penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

1) Kelebihan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Berdasarkan pendapat dari Isjoni (2010) STAD memiliki keunggulan yang banyak diantaranya yaitu mengembangkan kemampuan siswa Terutama dalam aspek kecakapan secara sosial dan juga secara kognitif serta membuat guru memiliki peran yang lebih aktif serta berorientasi untuk dapat menjadi fasilitator, mediator, motivator serta evaluator. Berdasarkan pendapat dari Herdian (2009) model STAD memiliki berbagai kelebihan diantaranya yaitu:

- a) Setiap anggota dari kelompok diwajibkan untuk memperoleh tugas tertentu.
 - b) Terjadi Interaksi yang lebih intens dan secara langsung baik antar siswa maupun dengan gurunya.
 - c) Melatih peserta didik mengoptimalkan kemampuan sosialnya dan mengapresiasi gagasan dari individu lainnya.
 - d) Mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya di kelas.
- 2) Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD
- Berdasarkan pendapat dari Husna (2011) Adapun kekurangan dari STAD yaitu:
- a) Dibutuhkan waktu yang cukup lama karena STAD setidaknya memiliki tiga tahapan yaitu menyajikan materi oleh guru, melakukan kerjasama tim, dan juga memberikan tes atau kuis secara Individual, sebab rata-rata setiap kelas terdiri dari 45 siswa akan menjadikan guru tidak optimal terutama terkait pengawasan yang diberikan kepada siswanya sehingga menjadikan guru di himbau agar dapat mengerjakan tugasnya dengan lebih cepat terkait pembelajaran yang akan diterapkannya.
 - b) Memerlukan waktu dalam menetapkan perubahan kelompok belajar.
 - c) Harus mengeluarkan biaya dan waktu yang lebih Untuk dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif.
 - d) Memerlukan waktu yang cukup banyak dan dapat beresiko tidak tercapainya target kurikulum.
 - e) Memerlukan kapasitas guru yang mumpuni dan tidak setiap guru bisa menerapkan model kooperatif tersebut.
 - f) Mengharuskan siswa untuk memiliki sifat khusus Contohnya yaitu bersedia dan suka menolong.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian lain sebelum penulis memutuskan untuk meneliti judul “Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar.” Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kamid, Sri Winarni, Rohati, Wahyu Adi Pratama (2022) yang berjudul “*The Relationship of Student Process Skills to Student Responses with the Student Team Achievement Division (STAD) Learning Model*” Cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran termasuk diantaranya yaitu membuat kelompok belajar yang memiliki kompetensi dan kemampuan berbeda. Adapun tujuan dari studi tersebut yaitu mencari tahu korelasi keterampilan proses terhadap respon siswa menggunakan model STAD. Maju pada hasil pengujian korelasi didapatkan bahwasanya ada korelasi keterampilan proses respon pelajar menggunakan metode STAD dengan model pembelajaran balok dan kubus. Adapun saran dari penulis yakni penerapan model belajar STAD dapat dijadikan usaha maksimal dalam mengoptimalkan keterampilan proses siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kamid, Sri Winarni, Rohati, Wahyu Adi Pratama, dan Elza Triani (2022) yang berjudul “*Student Team Achievement Division Learning Model and Student Process Skills*” Masih banyak siswa yang kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena siswa merasa pembelajaran matematika sangat sulit. Masalah ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Salah satu cara untuk memudahkan siswa dalam belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan dan korelasi variabel respon siswa pada model pembelajaran student team achievement division materi balok dan kubus dan keterampilan proses siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuantitatif dengan membandingkan empat kelas dengan menggunakan variabel keterampilan proses dan respon siswa terhadap hasil belajar tim siswa. Berdasarkan uji-T diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses siswa di masing-masing sekolah dan respon siswa terhadap model

pembelajaran *Student team achievement division* pada volume balok dan kubus di masing-masing sekolah. Berdasarkan uji korelasi, terdapat hubungan antara keterampilan proses siswa terhadap respon siswa dengan model pembelajaran siswa pembagian prestasi beregu materi volume balok dan kubus antar sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wong Nguok Ling, dan Mohd Izam bin Ghazali, Arumugam Raman (2016) yang berjudul “*The effectiveness of student teams-achievement division (STAD) cooperative learning on mathematics achievement among school students in Sarikei District, Sarawak*” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keefektifan teknik pembelajaran kooperatif *Student Teams-Achievment Division (STAD)* terhadap prestasi belajar Matematika di Distrik Sarikei, Sarawak. teknik STAD dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika. Penelitian ini juga telah menunjukkan pengaruh utama dan interaksi langsung terhadap prestasi belajar Matematika siswa pada posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD berperan penting sebagai pedagogi aktif untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika. STAD mendorong siswa dan guru untuk berinovasi dan berkreasi untuk meningkatkan pembelajaran Matematika di kelas. Ini bermanfaat bagi siswa di Distrik Sarikei dan memungkinkan mereka bersaing secara sehat dengan siswa lain dari daerah perkotaan dalam bidang Matematika.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Nur Syamsu, Intan Rahmawati, Suyitno (2019) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektif atau tidaknya model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang siswa kelas V SDN 01 Doplang. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu guru perlu menerapkan model

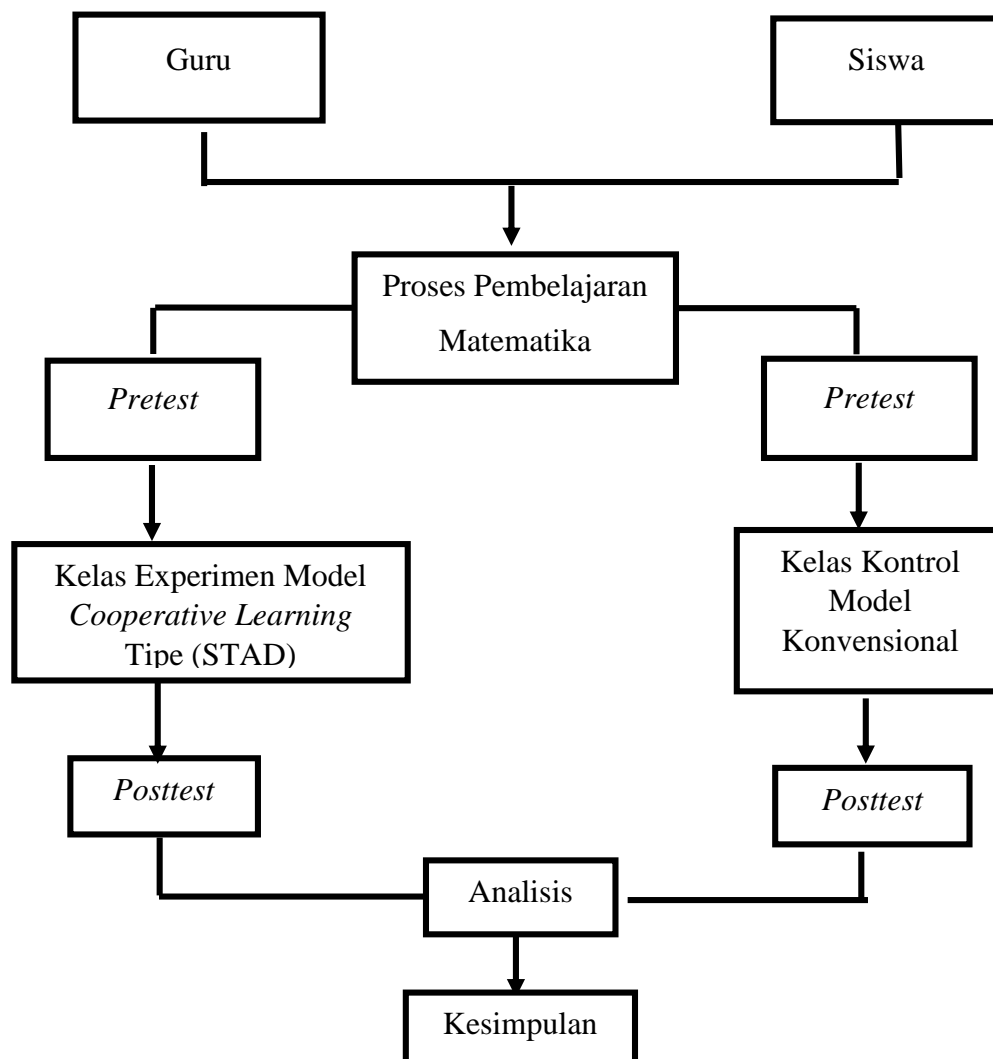
pembelajaran STAD dengan baik agar siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

5. Studi Juliana Margareta Sumilat dan Vindi S. Matutu (2021) yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievemen Divisions) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” Kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran matematika yang masih lemah menjadikan tidak optimalnya hasil belajar mereka. Model STAD dianggap bisa menjadikan pembelajaran cenderung mengalami peningkatan efektivitas dan juga mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dengan adanya diskusi yang dilakukan antar anggota tim. Adapun tujuan dari studi ini yaitu guna mencari tahu serta melakukan analisis terkait pengaruh dari implementasi model STAD untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa SD dalam pelajaran matematika. Studi ini menggunakan populasi seluruh siswa SD Inpres kalasey 2 dan menggunakan sampel penelitian peserta didik kelas 3. Analisis data dilakukan berdasarkan presentase individu dan juga classical. Hasil studi menjelaskan bahwasanya Raihan ketuntasan hasil belajar baik individual dan klasikal meningkat ketika menggunakan model STAD. Hal tersebut dikarenakan guru sudah mengimplementasikan tahapan pembelajaran secara efektif yang menjadikan peserta didik mengalami peningkatan motivasi, kepercayaan diri yang meningkat, dapat berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan sesamanya dalam membahas materi maupun mengerjakan tugasnya.

C. Kerangka Pemikiran

Pengertian dari kerangka pemikiran adalah cara berpikir yang digambarkan ke dalam suatu skema sekaligus menjadi dasar pemikiran dalam menggarisbawahi atau memperkuat fokus penelitian. Peneliti melalui kerangka pemikiran tersebut mencoba menerangkan dengan spesifik terkait permasalahan yang diteliti. Peneliti berusaha untuk meneliti terkait hasil belajar matematika siswa melalui model STAD. Dengan fokus penelitian dinataranya dimulai dari mengidentifikasi siswa-siswi yang belum mencapai hasil belajar yang optimal dilanjutkan dengan kegiatan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tahap awal melalui kegiatan *pretest* yang diterapkan pada kelas

eksperimen (disertai dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD) dan kelas control (model konvensional) kemudian dilanjut dengan kegiatan posttest untuk mengetahui hasil akhir belajar siswa setelah diterapkannya kedua model tersebut. Setelah melalui tahapan penelitian sebelumnya serta mendapatkan hasil belajar siswa maka peneliti mengambil kesimpulan dari proses tersebut. Berikut penjabaran dari penjelasan di atas menggunakan kerangka pemikiran yang telah dibuat oleh peneliti:



Gambar 2. 1

Bagan Alur Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi yaitu suatu anggapan atau perkiraan sementara yang belum dapat dipastikan kebenarannya dan memerlukan bukti langsung untuk mendukungnya. Asumsi ini adalah suatu skenario untuk melakukan simulasi situasi yang mungkin terjadi dengan memperhatikan berbagai faktor yang kompleks dan menyeluruh (Mukhtazar, 2020). Dengan demikian asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Penelitian ini berasumsi bahwa “jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh, maka hasil belajar matematika siswa akan meningkat”.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditunjukkan dan sesuai rumusan masalah pertama, hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD

Berdasarkan rumusan masalah kedua, hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa

H_1 : Terdapat pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika siswa

b. Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

μ_1 : Rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

μ_2 : Rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran konvensional